

2. TEORI PENUNJANG

2.1. Spiritualitas

2.1.1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas menjadi sebuah topik yang bisa dikatakan berkaitan dengan unsur rohani. Seperti diungkapkan oleh Daeli (2018), spiritualitas berarti sebuah cara anggota komunitas dalam memelihara dan mempraktikkan iman mereka. Hal ini juga berkaitan dengan cara seseorang memperkenalkan cara hidup dan keberadaannya. Sejalan dengan Sugiharto (2018), yang menerangkan bahwa spiritualitas adalah bagian dari keberadaan manusia untuk menjadi pribadi yang otentik.

Spiritualitas berasal dari kata dasar *spirit*. *Spirit* dapat diartikan sebagai isi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik sesuai dengan panggilan jiwanya (Larasati, 2021). Sejalan dengan Banawiratma (1990), spiritualitas merupakan kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan seseorang. Baginya, spiritualitas didefinisikan sebagai kekuatan atau Roh yang memberikan kekuatan kepada seseorang atau suatu kelompok untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan. Hale (2020) menegaskan spiritualitas sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia agar tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan.

Berkaitan dengan kekristenan, tentu terdapat unsur kekristenan yang mempengaruhi konsep spiritualitas. Spiritualitas dalam kekristenan memiliki penekanan yang lebih kepada perjumpaan dengan Kristus (Cunningham & Egan, 1996). Perjumpaan dengan Kristus inilah yang dapat dikatakan sebagai pengalaman dalam konteks spiritualitas. Spiritualitas berkaitan dengan pengalaman tentang Tuhan yang disertai transformasi kesadaran dan hidup sebagai hasil dari pengalaman tersebut (McBrien, 1994). Sejalan dengan Novalina (2020), yang mengatakan bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai sebuah pengalaman seseorang dengan Tuhan yang juga berdampak pada pengalaman empiris kehidupan rohaninya.

Keadaan spiritualitas setiap orang tentu berbeda. Setiap orang memiliki cara masing-masing berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka dengan Tuhan. Pengalaman dengan Tuhan melalui relasi pribadi dengan Tuhan tidak hanya sebatas tahu tentang Tuhan. Lebih dari sebatas tahu, pengalaman dengan Tuhan diartikan sebagai mengalami perjumpaan dengan Tuhan dengan melibatkan aspek relasi di dalamnya. Spiritualitas dalam hal ini berarti mengalami Tuhan secara penuh hingga terjadi transformasi keberadaan atas

dasar iman Kristiani. Inilah yang dikatakan sebagai keaslian Kristiani dalam hidup dan pemikiran (McGrath, 1999).

Spiritualitas bisa dikatakan sebagai sesuatu yang cukup abstrak untuk didefinisikan. Spiritualitas seringkali diartikan sebagai roh, jiwa, dan semangat. Roh yang dimaksud dalam pengertian ini erat kaitannya dengan sesuatu yang transenden atau melampaui apa yang terlihat. Sidjabat (1994) menjelaskan bahwa spiritualitas didapat dari akar kata *spiritus* (Latin) atau *spirit* (Inggris), yang mengacu kepada substansi immaterial atau makhluk yang substansinya tidak berwujud material. Substansi immaterial yang dijelaskan tersebut adalah Tuhan Allah (Andrianti, 2012).

Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 4:24, bahwa Allah adalah Roh. Roh merupakan substansi atau zat yang tidak berwujud material atau bisa dikatakan sebagai substansi immaterial (Thomas, 2015). Spiritualitas berkaitan dengan hal yang bersumber dari Allah yang menjadi bagian dari hidup manusia. Manusia merupakan substansi material (fisik), yang sekaligus terdapat unsur substansi immaterial, yaitu roh atau jiwa, pikiran, dan hati nurani (Andrianti, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa dalam diri manusia terdapat unsur substansi immaterial Allah yang adalah Roh.

Spiritualitas erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Spiritualitas memiliki peran sebagai unsur substansi immaterial dari roh atau jiwa, pikiran, dan hati nurani. Manusia diciptakan segambar dan serupa oleh Allah, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:27. Dapat diartikan berarti manusia mewarisi unsur immaterial yaitu roh dari Allah sebagai pencipta, dan ada kaitan yang cukup erat antara Allah dan manusia sebagai ciptaan. Jadi, spiritualitas menjelaskan mengenai adanya keterikatan antara manusia dengan Allah dalam konteks substansi immaterial yaitu roh.

Roh yang dimaksud dalam pengertian ini menunjuk kepada Roh Allah yaitu pribadi Roh Kudus. Scorgie (2011) menjelaskan, spiritualitas adalah ranah dari pengalaman kehidupan orang Kristen. Ini berbicara tentang menjalani kehidupan, dalam transformasi dan kehadiran Roh Kudus yang memberdayakan. Dalam hal ini peran Roh Kudus menjadi yang utama dalam pengalaman dan transformasi kehidupan seseorang melalui perjumpaan (Humphrey, 2005). Roh Kudus menjadi penggerak seseorang boleh memiliki pengalaman spiritualitas dengan Tuhan secara pribadi melalui sebuah relasi.

2.1.2. Dimensi Spiritualitas

Dimensi spiritualitas bisa sangat beragam, bergantung dari bagaimana seseorang mendefinisikannya. Menurut Amram (2007) menuliskan 7 dimensi dimensi spiritualitas, diantaranya:

1. *Consciousness*: Mengembangkan kesadaran dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada dalam diri. Skala indikator yang tercakup dalam poin ini, *mindfulness*, *trans-rasional knowing*, dan *practice*.
2. *Grace*: Hidup dalam keselarasan dengan kesucian untuk mewujudkan kasih dan kepercayaan dalam hidup. Indikator dalam poin ini, *sacred*, *love*, dan *trust*.
3. *Meaning*: Mengalami signifikansi dalam aktivitas sehari-hari melalui kesadaran akan tujuan dan panggilan untuk melayani, termasuk menghadapi penderitaan dan rasa sakit.
4. *Transcendence*: Melampaui keterpisahan ego diri menjadi keutuhan yang saling berhubungan. Skala indikator yang terdapat dalam poin ini, *relational I-Thou*, dan *holism*.
5. *Truth*: Hidup dalam penerimaan terbuka, keingintahuan, dan cinta untuk semua ciptaan yang ada. Skala indikator pada poin ini adalah *acceptence* dan *openness*.
6. *Peaceful surrender*: Berserah kepada Tuhan dalam damai. Skala indikator dalam poin ini mencakup *peacefulness* dan *egolessness*.
7. *Inner-Directedness*: Kebebasan batin yang selaras dalam tindakan bijaksana yang bertanggung jawab. Skala indikator yang dijelaskan dalam poin ini adalah *freedom*, *discernment*, dan *integrity*.

Dimensi spiritualitas yang beragam sangat berpengaruh pada kejelasan seseorang mendefinisikan makna dari spiritualitas. Ingersoll (1998) menyimpulkan terdapat 7 dimensi spiritualitas yang dideskripsikan dengan jelas. Dalam penelitian berikutnya ia melakukan revisi terhadap penelitian sebelumnya dan diperoleh hasil 10 dimensi spiritualitas, berikut diantaranya:

1. *Conception of the absolute or divine*. Dalam dimensi ini dijelaskan sebagai pengalaman seseorang dengan Tuhan dan realitas ilahi dalam kehidupannya.
2. *Meaning*. Dimensi ini lebih menekankan pada kesadaran individu mengenai kehidupan yang layak dijalani. Pengertian eksplisit tentang kehidupan yang bermakna atau kesadaran pada tujuan akan hidup. Gagasan yang penting dari dimensi ini sederhana sebagai kesadaran seseorang dalam keadaan damai.

3. *Connectedness*. Dimensi ini mengartikan keterkaitan dapat terjadi dengan orang lain, Tuhan, dan juga lingkungan sekitar.
4. *Mystery*. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi ambiguitas, hal yang tidak dapat dijelaskan dan ketidakpastian hidup. Ini mungkin dipikirkan sebagai kapasitas seseorang mengagumi keajaiban. Peringatan penting untuk dimensi ini mungkin lebih kepada fungsi kedewasaan spiritual daripada kesehatan spiritual.
5. *Sense of freedom*. Dimensi ini terkait dengan kapasitas seseorang untuk bermain, pengalaman hidup dan dunia secara aman, rasa kebebasan dari paksaan internal dan eksternal, dan kemauan seseorang untuk membuat komitmen. Ini mencakup kemampuan untuk melupakan diri sendiri dan semua jenis permainan seperti permainan seksual. Sesuatu yang menyenangkan dan kebebasan bersifat tulus namun tidak serius, bermakna tetapi belum tentu memiliki tujuan.
6. *Experience-ritual-practice*. Dimensi ini meliputi ritual spiritual dan praktik yang merupakan bagian sehat dari kehidupan dan pengalaman seseorang yang mengiringi pelaksanaan ritual. Ritual yang sehat membutuhkan keterlibatan energi yang diarahkan pada pengalaman atau aktivitas, bersifat proaktif dan bukan pasif.
7. *Forgiveness*. Dimensi ini mencerminkan sikap seseorang terhadap memberi dan menerima pengampunan. Pengampunan disini digambarkan sebagai proses yang disengaja yang dilakukan baik dari sisi memberi maupun menerima. Dalam hal ini mungkin prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama.
8. *Hope*. Ini adalah pengalaman bahwa penderitaan seseorang tidak sia-sia atau berlangsung selamanya. Seperti rasa kebebasan seseorang, itu juga merupakan pengalaman, pada akhirnya perasaan “aman” dalam hidup. Harapan juga dinyatakan sebagai keyakinan bahwa ada beberapa realitas dalam hidup yang memungkinkan seseorang menanggung pengalaman penderitaan.
9. *Knowledge-learning*. Seseorang yang memiliki kesehatan spiritual memiliki minat dalam meningkatkan baik pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang hal-hal yang dirasakan secara eksternal. Secara umum, seseorang yang memiliki kesehatan spiritual menemukan kehidupan yang menarik. Belajar tidak perlu didefinisikan dengan standar akademik, dan disambut baik terlepas dari cobaan yang mungkin harus dialami dalam prosesnya.
10. *Present-centeredness*. Dimensi ini mencerminkan kemauan dan kemampuan seseorang untuk menyadari saat ini. Kesehatan spiritualitas mencerminkan keselarasan dengan

kebenaran dan kebenaran itu berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti “yang nyata”. Seseorang hanya dapat mengalami apa yang nyata dengan memperhatikan apa yang ada atau terungkap dalam setiap momen saat ini.

Unsur yang terdapat dalam dimensi spiritualitas bermaksud untuk menjelaskan kata kunci dari makna spiritualitas secara utuh. Thauvoye et al., (2017) menjabarkan 4 dimensi inti yang tercakup dalam dimensi spiritualitas, diantaranya:

1. *Connectedness with the Transcendent*. Dimensi ini dikondisikan pada tingkat transpersonal dan mengacu pada hubungan yang melebihi diri dan kemanusiaan. Ini terkait dengan perasaan kagum, harapan, dan pemujaan terhadap keberadaan yang Transenden atau kekuatan yang lebih tinggi.
2. *Connectedness with the self*. Dimensi ini dikaitkan dalam hal mencari dan meraih keharmonisan batin, kesadaran, keaslian, dan pengetahuan diri.
3. *Connectedness with others*. Dimensi ini lebih berbicara kepada keterkaitan secara sosial dan diekspresikan oleh perasaan kasih sayang dan kepedulian, didasarkan pada empati manusia.
4. *Connectedness with nature*. Dimensi ini diwujudkan dengan perasaan syukur dan takjub atas alam sekitar.

Dimensi spiritual didasarkan pada inti yang nantinya akan dijelaskan oleh skala indikator dalam setiap poinnya. Hardt et al., (2012) menuliskan 4 dimensi spiritualitas yang dianggap sebagai inti dari dimensi spiritualitas, berikut diantaranya:

1. *Belief in God*. Didasarkan pada iman dengan kepercayaan akan kasih Tuhan.
2. *Search for meaning*. Diartikan sebagai kesadaran akan kehidupan yang bermakna.
3. *Mindfulness*. Dijelaskan sebagai respon terhadap sekitar dan juga pengambilan keputusan yang dipengaruhi dan mempengaruhi sekitar.
4. *Feeling of security*. Dikaitkan pada perasaan aman, damai, dan sukacita seseorang memandang sekitarnya.

Dimensi spiritualitas bertujuan untuk membatasi makna spiritualitas dalam konteks yang lebih menunjuk pada hakikat spiritualitas itu sendiri. Hall & Edwards (2002) menyebutkan 2 dimensi spiritual melalui penemuan asesmen spiritual dalam penelitiannya yang dikenal sebagai “*Spiritual Assessment Inventory*” atau *SAI*. Dijelaskan bahwa 2 dimensi tersebut diantaranya: *awareness of God* dan *quality of relationship with God*. Ketercapaian 2 dimensi tersebut diukur dari 5 subskala diantaranya:

1. *Awareness*, dimensi ini berbicara mengenai kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan.
2. *Realistic acceptance*, dimensi ini mengacu kepada penerimaan secara rasional akan pribadi Tuhan.
3. *Disappointment*, dimensi ini berkaitan dengan kekecewaan dengan Tuhan dalam pengalaman hidupnya.
4. *Grandiosity*, dimensi ini diekspresikan sebagai kepentingan diri pribadi yang terlalu berlebihan, atau bisa disebut dengan narsisme yang berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan.
5. *Instability*, dimensi ini dijelaskan sebagai ketidakstabilan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan.

2.2. Berpikir Kritis

2.2.1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan abad 21. Di tengah keadaan yang mulai dikuasai oleh teknologi, kemampuan manusia dalam beradaptasi akan keadaan tersebut menjadi jawaban atas tantangan di abad ini. Kemampuan manusia yang dimaksudkan dalam hal ini menyangkut kemampuan berpikir kritis (Anjaya & Trifosa, 2021). Moore & Parker (1986) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses penentuan keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menerima, menolak, atau mempertahankan sebuah pemikiran. Sejalan dengan pendapat Inc & Warnick (1946) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup pengambilan keputusan dengan mencari argumen, fakta, dan alasan relevan yang didorong oleh ketidakpuasan terhadap solusi atas suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran untuk menentukan setiap keputusan yang menolong manusia mampu beradaptasi terhadap tantangan di abad 21.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang aktif. Borg & Deane (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis sebagai sebuah pemikiran yang bersifat aktif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan alasan serta maksud dari sebuah keyakinan untuk dapat dipercayai. Disebut aktif karena pada prosesnya, berpikir kritis tidak hanya terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Pertimbangan alasan dilakukan dengan melibatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada, sehingga dibutuhkan proses berpikir secara berkala. Hal ini sejalan dengan Piotrowski (1947) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang berorientasi terhadap pertimbangan, evaluasi, dan perpaduan informasi yang menghasilkan keputusan. Keputusan dihasilkan setelah seseorang melalui proses pertimbangan dan evaluasi terhadap sebuah pemikiran atau ide.

Berpikir kritis memiliki penekanan pada pengambilan keputusan. Sejalan dengan Inc & Warnick (1946) yang mendefenisikan berpikir kritis sebagai pengambilan keputusan dengan mencari argumen, fakta, dan alasan yang relevan didorong oleh ketidakpuasan terhadap solusi atas suatu masalah. Proses pengambilan keputusan didasarkan pada analisis dan evaluasi. Paul & Elder (2005) juga menjelaskan bahwa kunci dari berpikir kritis terletak pada rekonstruksi pemikiran sebagai hasil dari analisis dan evaluasi yang efektif.

Proses berpikir kritis lebih menekankan pada standar pemikiran yang rasional dan masuk akal. Norris & Ennis (1989) berpendapat bahwa berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran yang masuk akal dan bersifat reflektif yang difokuskan untuk memutuskan apa yang harus dipercaya maupun dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Himawan (2017)

yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang lebih memberatkan pada dasar logis dan rasional dari sebuah keyakinan, serta mencakup standar dan prosedur untuk melakukan analisis, pengujian, dan evaluasi terhadap sebuah keyakinan. Standar dan prosedur dalam hal ini berbicara mengenai proses berpikir kritis yang terdisiplin, artinya proses berpikir yang patuh terhadap standar-standar, elemen, maupun domain dalam berpikir (Barnes, 1992).

Berpikir kritis seringkali berkaitan erat dengan eksplorasi terhadap sebuah fenomena maupun masalah. Kurfiss (1975) menegaskan berpikir kritis sebagai sebuah penyelidikan dengan tujuan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, maupun masalah yang berujung pada hipotesis atau kesimpulan dengan mengintegrasikan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini berpikir kritis berfokus pada fenomena yang bertujuan menarik kesimpulan dari keseluruhan informasi yang didapatkan.

Berpikir kritis merupakan bagian dari proses kognitif yang mencakup analisis dan penilaian terhadap sebuah pertimbangan dengan cara yang efektif. Sejalan dengan Paul & Elder (2005) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses menilai dan menganalisis pemikiran secara efektif dengan maksud untuk mengevaluasi pemikiran yang ada. Proses menganalisis dan menilai pemikiran dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemikiran sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori taksonomi bloom (Conklin, 2005) terdapat 6 kategori dimensi proses kognitif diantaranya, mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*). Berpikir kritis mencakup dimensi proses kognitif pada tahap menganalisis, mengevaluasi, serta membuat (Ennis, 1993).

2.2.2. Dimensi Berpikir Kritis

Dimensi dipahami sebagai aspek yang memberikan batasan pada definisi terhadap suatu konsep. Zakaria et al. (2021) menjelaskan terdapat 6 dimensi mengenai berpikir kritis, diantaranya.

1. Penalaran Eskplanatif, berkaitan dengan berpikir kritis dimensi ini diidentifikasi dengan penguasaan terhadap pola suatu masalah. Dimensi ini mencakup pernyataan masalah, hasil, serta kebenaran prosedur dan argumen.
2. Penalaran Evaluatif, dimensi ini dipahami sebagai konsep terhadap segala bentuk penilaian (evaluasi). Evaluasi dalam dimensi ini dideskripsikan sebagai tahapan yang dilakukan setelah menerima data dengan hasil akhir yang objektif.

3. Penalaran Inferensif, berkaitan dengan berpikir kritis dimensi ini lebih mengacu kepada hasil keputusan dan pemecahan masalah. Dimensi ini menyangkut tahapan yang berkaitan erat dengan strategi.
4. Penalaran Interpretatif, dimensi ini lebih menekankan pada pembuatan kesimpulan berdasarkan pemikiran yang koheren secara deduktif maupun induktif. Dimensi ini mencakup klasifikasi yang diawali dengan deskripsi yang jelas.
5. Penalaran Analisatif, dimensi ini membahas tentang tahapan pemeriksaan argumen yang berdasarkan standar penilaian sebagai hasil berpikir. Dimensi ini juga membahas mengenai kemampuan untuk membedakan kesimpulan yang valid dan tidak.
6. Penalaran Regulasi Diri, dimensi ini berkaitan dengan dimensi inferensif pada bagian strategi. Dimana penyiapan strategi merupakan bagian dari regulasi diri. Dimensi ini juga dartikan sebagai proses kesadaran secara sengaja yang diimbangi dengan seperangkat kemampuan.

Dimensi berpikir kritis merupakan bagian inti dari makna yang sesungguhnya. Norris & Ennis (1989) menjelaskan dimensi berpikir kritis ke dalam 4 bagian inti. Dimensi ini yang pada akhirnya memiliki peran untuk mengidentifikasi setiap nomor dalam pertanyaan kuesioner. Berikut penjelasan mengenai dimensi berpikir kritis menurut Norris & Ennis (1989).

1. *Inductive*, dimensi ini lebih mengacu pada menentukan suatu informasi yang ditemukan serta mengidentifikasi informasi tersebut dengan menentukan termasuk ke dalam bukti yang mendukung, bukti yang menentang, maupun tidak keduanya.
2. *Observation and Credibility*, dimensi ini menekankan pada sumber informasi serta terdapat unsur pengamatan terhadap informasi tersebut. Informasi yang telah diperoleh dipasangkan dengan informasi lain, dan kemudian dinilai, mana yang lebih dapat dipercaya. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan observasi berkaitan dengan sumber informasi.
3. *Deduction*, dimensi ini mencakup kemampuan penalaran tentang apa yang harus dilakukan serta apa yang diharapkan. Dalam setiap informasi yang diterima, seseorang diharapkan mampu memilih mana yang paling benar diantara lainnya.
4. *Identifying Assumptions*, dalam dimensi ini membahas pada apa yang perlu dikatakan mengenai informasi yang mungkin diterima begitu saja dalam proses penalaran pada sebuah informasi yang diperoleh.

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

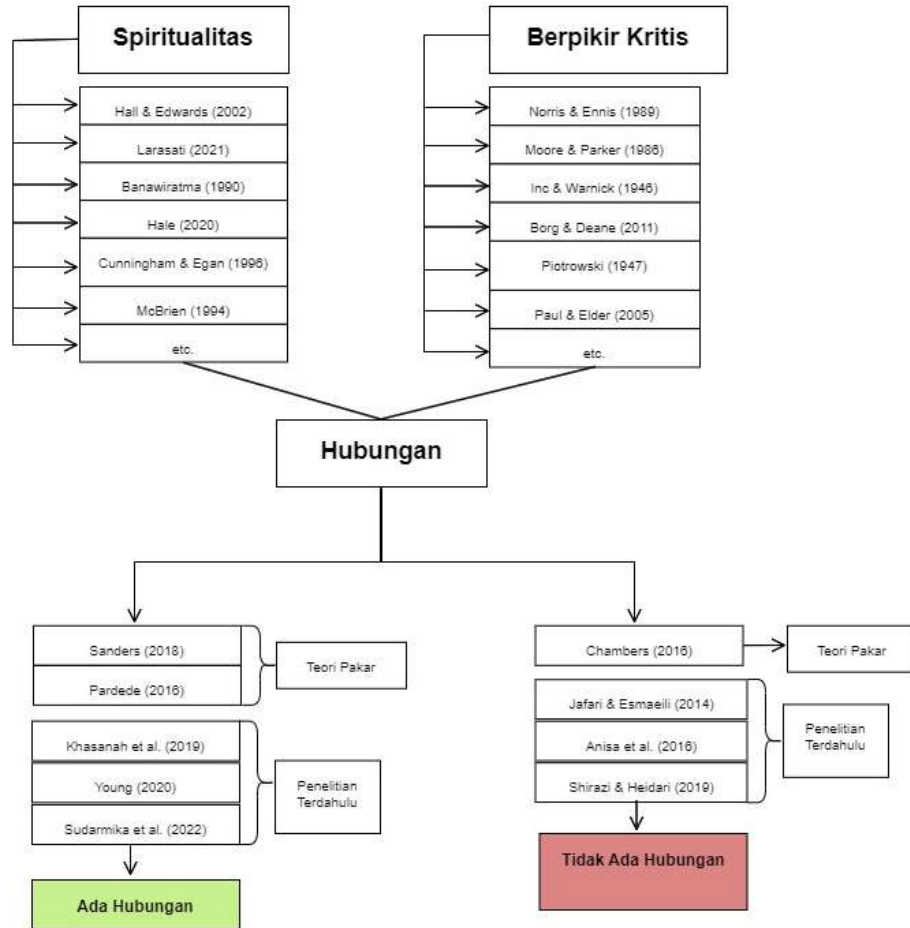
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
<i>Comparison of Relation between Critical Thinking and Spiritual Intelligent in Iranian Male and Female Students</i>	Jafari & Esmaeili (2014)	Untuk menganalisis hubungan berpikir kritis dan kecerdasan spiritual pada siswa laki-laki dan perempuan Iran	Berpikir kritis dan kecerdasan spiritual	Kuantitatif, analisis deskriptif, kuesioner.	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis dengan kecerdasan spiritualitas.
<i>Critical Thinking Ability and Student's Personal Religious Beliefs: An Analysis of DBUS Model Implementation</i>	Khasanah et al. (2019)	Untuk melihat hasil implementasi model pembelajaran DBUS (Discovery-Based Unity of Sciences) yang dianalisis secara detail pada setiap proses pembelajaran.	Model pembelajaran DBUS	Kualitatif, analisis interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	model pembelajaran DBUS mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keyakinan agama pribadi
<i>Relation Between Nurses' Critical Thinking with the Islamic Caring Behavior and Islamic Spiritual Care Perspective at the Adult Inpatients of Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung</i>	Anisa et al. (2016)	Untuk mengetahui hubungan berpikir kritis perawat dengan perilaku kepedulian islami dan perspektif kepedulian spiritual islami pada pasien dewasa rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.	Berpikir kritis, perilaku kepedulian islami, dan perspektif kepedulian spiritual islami	Kuantitatif korelasional, analisis deskriptif, pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat berpikir kritis perawat dengan perspektif perawatan spiritual muslim pada pasien rawat inap dewasa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung
<i>Think Christianly, Think Critically: Faith-Learning Integration, Critical Thinking, and Perceived Importance of Worldview Development among Students in Christian</i>	Young (2020)	Untuk menguji pola pertumbuhan dalam hasil integrasi pembelajaran iman dan berpikir kritis serta persepsi pentingnya perkembangan pandangan dunia serta	Berpikir kritis dan persepsi pentingnya pengembangan pandangan dunia	Kuantitatif,	Ditemukan pola pertumbuhan ke arah yang positif dalam berpikir kritis kaitannya dengan hasil pembelajaran iman

<i>Higher Education</i>		lingkungan dan pandangan perguruan tinggi.			
<i>Development Of Creative Critical Thinking and Spiritual Attitudes (Ccsa) Evaluation Instruments in Nursing Training</i>	Sudarmika et al. (2022)	Untuk menganalisis instrumen keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan sikap spiritual perawat dalam pelatihan kegawat daruratan.	Berpikir kritis kreatif dan perilaku spiritual	Desain pengembangan ADDIE (<i>Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate</i>).	Model tes yang dikembangkan dalam bentuk pilihan ganda dengan jawaban diperpanjang meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
<i>The Relationship Between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students</i>	Shirazi & Heidari (2019)	Untuk menilai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar dengan prestasi akademik mahasiswa keperawatan.	Kemampuan berpikir kritis, gaya belajar, prestasi akademik mahasiswa keperawatan	Kuantitatif korelasional, kuesioner, pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>random sampling</i> .	Tidak ada hubungan antara berpikir kritis dan prestasi akademik. Namun terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam tabel 2.1 ditemukan bahwa adanya kesamaan konsep secara gambaran besar. Hampir semua penelitian terdahulu yang ditemukan meneliti tentang variabel berpikir kritis, variabel yang sama dengan penelitian ini. Namun berdasarkan penelitian terdahulu tersebut tidak ditemukan adanya penelitian yang meneliti secara spesifik tentang berpikir kritis dan spiritualitas dalam perspektif kristen. Selain itu juga terdapat perbedaan antara variabel terkait, keadaan sosial budaya, serta sampel dalam penelitian. Hal ini yang menjadi acuan penelitian ini dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat adanya hubungan antara spiritualitas dan berpikir kritis pada murid Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Spiritualitas Terhadap Berpikir Kritis Murid Sekolah Dasar”.

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Spiritualitas didefinisikan sebagai keadaan yang mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan secara pribadi. Hal ini ditegaskan oleh Hall & Edwards (2002) yang mendefinisikan spiritualitas ke dalam 2 dimensi, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan dan kualitas relasi dengan Tuhan. Sejalan dengan Jafari & Esmaili (2014) bahwa spiritualitas menolong seseorang berpikir lebih dalam mengenai makna hidup. Dalam perspektif Kristen, memikirkan hingga menemukan makna hidup merupakan proses yang panjang dan tentunya dibutuhkan peran pribadi transenden yang adalah Roh Kudus. Sejalan dengan Sastrodiharjo & Suraji (2020) yang mengartikan Spiritualitas sebagai kehidupan yang berdasar kepada tuntunan Roh Allah. Tuntunan Roh Allah menolong seseorang untuk menemukan kehendak Allah, seperti yang tertulis dalam Roma 12:2.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses kognitif yang mencakup proses pengumpulan informasi, analisis, hingga akhirnya membuat keputusan. Proses ini mengacu kepada Roma 12:2, dimana seseorang perlu menentukan apa yang sesuai dengan kehendak Allah. Pardede (2016) menjelaskan proses dalam menemukan kehendak Allah mencakup proses berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Sanders (2018) berdasarkan Roma 8:14 menegaskan bahwa proses berpikir kritis dapat terjadi jika seseorang hidup dipimpin oleh Roh Kudus dan bukan dipengaruhi oleh suatu hukum atau aturan tertentu. Hubungan dari spiritualitas dan berpikir kritis terletak pada peran Roh Kudus yang memberikan hikmat kepada seseorang.

2.5. Pengajuan Hipotesis

Pernyataan hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan berpikir kritis murid sekolah dasar”. Apabila dalam penelitian ini hipotesis alternatif tidak terbukti, maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini yakni “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan berpikir kritis murid sekolah dasar”.